

Penerapan *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Umi Mujahadah¹, Waskito Aji², Muhammad³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

Corresponding Author: umi.mujahadahh@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Submitted: 19 Januari 2026

Revised : 25 Januari 2026

Accepted: 15 Februari 2026

Published: 17 Februari 2026

Keywords: *Discovery Learning, Elementary School, Social Skills*

Kata Kunci: *Discovery Learning, Sekolah Dasar, Keterampilan Sosial*

Abstract

Social skills are essential competencies for elementary school students in order to interact effectively, collaborate, and build positive interpersonal relationships. Discovery Learning is an innovative instructional model that places students as active participants in the learning process, encouraging them to construct knowledge through direct experience and inquiry. This article aims to examine the concept of Discovery Learning, its importance in elementary education, implementation strategies, and its long-term impact on students' social skills. Using a literature review approach, this study integrates constructivist theories and relevant empirical findings. The results indicate that Discovery Learning is effective in enhancing students' communication abilities, collaboration, empathy, conflict management, and social problem-solving skills. This model not only improves classroom learning processes but also contributes to the development of long-term social character. Therefore, implementing Discovery Learning is recommended as a relevant instructional strategy aligned with the Merdeka Belajar curriculum transformation in Indonesian basic education.

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan kompetensi penting bagi siswa sekolah dasar untuk dapat berinteraksi secara efektif, bekerja sama, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang positif. Model pembelajaran Discovery Learning menjadi salah satu pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Tulisan ini bertujuan mengkaji konsep Discovery Learning, urgensinya dalam pembelajaran di sekolah dasar, strategi implementasi, serta dampak jangka panjangnya terhadap keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan studi literatur, artikel ini mengintegrasikan teori-teori konstruktivistik dan hasil penelitian yang relevan. Kajian menunjukkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, empati, pengelolaan konflik, dan pemecahan masalah sosial. Model ini tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan Discovery Learning direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung paradigma Merdeka Belajar pada Pendidikan dasar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus karakter sosial peserta didik. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial yang menjadi dasar keberhasilan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Woolfolk (2016), perkembangan sosial dan emosional anak pada usia sekolah dasar sangat menentukan kemampuan mereka dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, keterampilan sosial menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran di sekolah dasar.

Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Goleman (2000) menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan individu, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial jangka panjang. Namun, pada praktiknya masih banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan keterampilan sosial yang rendah, seperti kurangnya keberanian berpendapat, kesulitan bekerja sama, rendahnya empati, serta munculnya konflik antar teman sebaya di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan sosial siswa adalah penerapan model pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam model ini, siswa cenderung pasif karena lebih banyak menerima informasi secara satu arah, sehingga kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi menjadi terbatas. Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi pada ceramah dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif dan partisipatif.

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Model ini berakar pada teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Bruner, yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penemuan aktif oleh peserta didik. Bruner (1961) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penemuan konsep, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berinteraksi secara sosial dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan penyelidikan sederhana. Aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antar siswa, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan empati. Hosnan (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dan pendekatan saintifik mampu mengembangkan keterampilan sosial karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil belajar bersama.

Selain itu, penerapan *Discovery Learning* juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, *Discovery Learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Islam Cendekia Ngempon, Karangjati, Semarang, pada tanggal 15 November 2025. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar serta menelaah implikasinya terhadap pengembangan karakter dan kepribadian sosial peserta didik

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*Literatur review*) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber terkait konsep *Discovery Learning* dan pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Kajian ini juga didukung dengan konteks penerapan pembelajaran di SD Islam Cendekia, Ngempon Karangjati pada tanggal 15 november 2025, khususnya pada siswa kelas IV, Data dikumpulkan dari buku referensi, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen resmi seperti kurikulum Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Analisis data dilakukan melalui proses sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan dampak yang relevan berdasarkan literatur yang ada. Meskipun kajian ini bersifat deskriptif dan tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung, hasilnya memberikan dasar kuat untuk rekomendasi praktis. Keterbatasan utama terletak pada ketergantungan pada sumber sekunder, sehingga

penelitian empiris lanjutan seperti eksperimen atau penelitian tindakan kelas disarankan untuk validasi lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Implementasi *Discovery Learning* di Sekolah Dasar

Implementasi model *Discovery Learning* di sekolah dasar dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada keaktifan siswa. Tahap *stimulation* dilakukan dengan memberikan rangsangan awal berupa pertanyaan pemantik, permasalahan kontekstual, atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014).

Tahap selanjutnya adalah *problem statement*, di mana siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang akan dikaji serta menyusun dugaan sementara atau hipotesis. Pada tahap ini, siswa mulai dilatih untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menghargai pandangan teman sekelompoknya. Proses ini sejalan dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan berpikir kritis siswa.

Tahap data *collection* dilakukan melalui kegiatan observasi, eksperimen sederhana, studi pustaka, atau wawancara. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Aktivitas ini mendorong terjadinya kerja sama, pembagian peran, serta tanggung jawab bersama dalam kelompok (Slavin, 2018). Selanjutnya, pada tahap data *processing*, siswa mengolah dan menganalisis data melalui diskusi kelompok untuk memperoleh informasi yang bermakna. Proses ini melatih keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan menyampaikan ide secara logis.

Tahap *verification* dilakukan dengan menguji kesesuaian hasil analisis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Siswa mempresentasikan hasil temuan dan menerima umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam pembelajaran, termasuk diskusi dan presentasi, berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Tahap akhir adalah *generalization*, di mana siswa menarik kesimpulan umum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Tahap ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga memperkaya pengalaman interaksi sosial siswa secara bermakna.

Dampak Positif *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Sosial

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* memberikan dampak

positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Fauziah (2020) menemukan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat serta belajar mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.

Selain itu, *Discovery Learning* juga terbukti meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Putri (2021) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penemuan secara kelompok mendorong terbentuknya sikap saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Interaksi yang intens dalam kelompok turut menumbuhkan empati serta sikap menghargai perbedaan pendapat.

Model ini juga melatih kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara kolektif. Rahmawati (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menghadapi permasalahan sosial secara langsung dan mencari solusi bersama. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga konflik sosial di kelas dapat diminimalkan.

Pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok dan pencarian solusi bersama menjadikan siswa terbiasa berpikir kritis dalam interaksi sosial serta menghargai proses partisipatif dan demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial positif.

Dampak Jangka Panjang Penerapan *Discovery Learning*

Penerapan *Discovery Learning* secara konsisten memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial siswa. Siswa yang terbiasa belajar melalui proses penemuan cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, karena terbiasa berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam berbagai situasi pembelajaran (Sari, 2022). Selain itu, model ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan nasional, *Discovery Learning* juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga dibekali keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab (Kemendikbud, 2021).

Contoh Implementasi dalam Praktik Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, *Discovery Learning* dapat diterapkan pada mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai contoh, pada materi ekosistem, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengamati interaksi makhluk hidup di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan observasi dan diskusi kelompok, siswa belajar berbagi tugas, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan perbedaan pandangan secara damai.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan seperlunya tanpa mendominasi proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri. Hasil kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ekosistem, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan kolaborasi, sebagaimana ditegaskan oleh Slavin (2018).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi *Discovery Learning*

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan *Discovery Learning* di sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber daya, serta kesulitan siswa dalam mengelola kerja kelompok. Uno dan Mohamad (2019) menyatakan bahwa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan memfasilitasi diskusi kelompok menjadi faktor kunci keberhasilan model ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat memulai dengan kegiatan kelompok sederhana dan terstruktur, serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelatihan dan pendampingan guru terkait teknik fasilitasi pembelajaran juga sangat diperlukan agar proses *Discovery Learning* berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Observasi Keterampilan Sosial Siswa

No	Aspek Keterampilan Sosial	Indikator Observasi	Sebelum Penerapan <i>Discovery Learning</i>	Setelah <i>Discovery Learning</i>
1	Komunikasi interpersonal	Siswa mampu menyampaikan pendapat secara lisan	Rendah	Meningkat
2	Kerja sama	Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok	Cukup	Baik
3	Keberanian berpendapat	Siswa aktif bertanya dan menjawab	Rendah	Meningkat

No	Aspek Keterampilan Sosial	Indikator Observasi	Sebelum Penerapan <i>Discovery Learning</i>	Setelah <i>Discovery Learning</i>
4	Sikap menghargai	Siswa menghargai pendapat teman	Cukup	Baik
5	Empati	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman	Cukup	Meningkat
6	Partisipasi	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok	Rendah	Baik
7	Pengelolaan emosi	Siswa mampu mengendalikan emosi saat berdiskusi	Cukup	Meningkat
8	Pemecahan masalah	Siswa mampu mencari solusi	Rendah	Meningkat

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial siswa setelah penerapan model *Discovery Learning*. Aspek komunikasi interpersonal, keberanian berpendapat, dan partisipasi aktif mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Selain itu, sikap saling menghargai dan empati antar siswa juga menunjukkan perkembangan positif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Fauziah, 2020; Putri, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan kerja kelompok. Penerapan model ini berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, empati, toleransi, pengelolaan konflik, serta pemecahan masalah secara kolaboratif, sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam jangka panjang, *Discovery Learning* berkontribusi

pada terbentuknya pribadi siswa yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan adaptif terhadap lingkungan sosial, serta sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, model *Discovery Learning* direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan dasar guna mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Fauziah, D. (2020). Pengaruh model Discovery Learning terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 144–155.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lester, F. K. (2013). Thoughts about research on problem-solving instruction. *Educational Studies in Mathematics*.
- Putri, A. N. (2021). Penerapan Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 202–215.
- Rahmawati, S. (2019). Model pembelajaran penemuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 35–48.
- Sari, L. M. (2022). Implementation of discovery learning for improving students' social-emotional competence in elementary schools. *International Journal of Educational Research*, 4(2), 77–89.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2019). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson.